

Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi

Vini Putri Febrianti,[✉] Alifia Cahyani², Selfi Cahyani³, Siti Nur Allisa⁴, Muhammad Rafik⁵, Riri Nur Arifah⁶

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Provinsi Banten, Indonesia.

^{2,3,4,5,6} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Provinsi Banten, Indonesia.

DOI:

Article History

Submitted : 2023

Accepted : 2023

Published : 2023

Keywords

Pembelajaran berdiferensiasi; sekolah penggerak; kurikulum.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi termasuk pembelajaran yang memfokuskan pada peserta didik sehingga tak jarang ditemukan hambatan pada proses pengimplementasiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesulitan guru biologi di SMAN 2 Pandeglang dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Sampel yang digunakan adalah Guru SMAN 2 Pandeglang. Pada pengimplementasiannya, pembelajaran berdiferensiasi terdapat kelebihan dan kekurangan. kelebihan dari pembelajaran terdiferensiasi dapat membuat guru mengetahui cara yang tepat untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dibuat, sedangkan kekurangan pembelajaran terdiferensiasi adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan guru harus lebih cermat dalam memetakan waktu baik dalam pemetaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) ataupun pemetaan materi tiap pertemuan.

Abstract

Differentiated learning includes learning that focuses on students so that it is not uncommon to find obstacles in the implementation process. The purpose of this study was to analyze the difficulties of biology teachers at SMAN 2 Pandeglang in implementing differentiated learning. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, documentation, and literature study. The sample used is the teacher of SMAN 2 Pandeglang. In its implementation, differentiated learning has advantages and disadvantages. The advantages of differentiated learning can make teachers know the right way to achieve the learning outcomes that have been made, while the disadvantage of differentiated learning is the limited time that causes teachers to be more careful in mapping time both in mapping the Cognitive Diagnostic Assessment (ADK) or mapping the material for each meeting.

✉ Corresponding author :

Alamat : Serdang, Kramatwatu, Banten

E-mail : 2224200105@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal yang esensial dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat tidak adanya pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Seiring perkembangan waktu, kurikulum yang sudah berlaku dapat mengalami perubahan dan digantikan dengan kurikulum terbaru. Dikutip dari Putri 2019, perubahan kurikulum disebabkan oleh adanya perubahan zaman sehingga tujuan dalam proses belajar mengalami pergeseran. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan keefektifitasan dan keefesienan dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang belum tercapai dapat dicapai sesuai target dengan menyesuaikan perkembangan zaman yang berlangsung (Ritonga, 2018).

Indonesia sendiri sudah mengalami perubahan kurikulum hingga beberapa kali. Perubahan tersebut dimulai sejak kurikulum pertama kali diberlakukan di Indonesia, yaitu kurikulum 1947 hingga kurikulum yang baru dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia beberapa waktu lalu, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka atau dikenal juga dengan sebutan kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memiliki konsep utama merdeka dalam berpikir dan bertindak dalam proses belajar. Kurikulum ini mampu membantu menyelesaikan sedikit demi sedikit permasalahan dalam kegiatan belajar dan mengajar antara peserta didik dengan pendidik. Hal tersebut berdampak positif pada peningkatan mutu dan kualitas aspek kehidupan, khususnya aspek pendidikan (Indarta, dkk., 2022).

Selain memiliki konsep utama berpikir dan bertindak dalam proses belajar, kurikulum merdeka belajar juga menuntut peserta didik untuk mandiri dalam kegiatan belajar. Mandiri dalam kegiatan belajar memiliki arti bahwa mereka tidak dibatasi dalam untuk mengakses ilmu dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Dengan kata lain, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengaplikasikan proses pembelajaran sesuai keinginan mereka sehingga proses belajar menjadi lebih seru karena dapat meminimalisasi keterpaksaan dalam menjalani prosesnya (Manalu, dkk.,

2022). Tak hanya demikian, mandiri juga memiliki arti terhadap pengemasan kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik. Guru atau pendidik dapat mengemas proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Indarta, dkk., 2022).

Munculnya kurikulum merdeka belajar dalam dunia pendidikan tidak hanya dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar, tetapi juga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi setelah seseorang mengenyam pendidikan. Dikatakan demikian karena model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang sudah pernah diterapkan. Kurikulum merdeka belajar mengubah sistem pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru atau pendidik menjadi berpusat pada peserta didik sehingga proses belajar berlangsung secara lebih menyenangkan. Dikutip dari Maghfiroh & Sholeh 2022, pembelajaran dengan kurikulum merdeka mampu memanfaatkan sumber daya manusia dengan menciptakan generasi muda yang berkualitas sehingga berdampak pada kemajuan suatu negara melalui pengurangan jumlah pengangguran yang ada pada negara tersebut. Dalam hal ini, negara yang dimaksud adalah negara Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar mampu mengurangi jumlah pengangguran dalam suatu negara karena pengimplementasiannya dapat melatih peserta didik dalam mengatasi permasalahan negara secara global. Misalnya, peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menjawab dan memecahkan masalah dari studi kasus yang diberikan oleh guru. Mereka juga dituntut untuk memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif (Manalu, dkk., 2022). Untuk menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut, Kemendikbud RI mencetuskan suatu program yang disebut dengan sekolah penggerak (Syafi'i, 2021).

Berdasarkan Rahayuningsih & Rijanto 2022, program sekolah penggerak diatur pedomannya dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 1177/M/2020 yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM), yakni partisipan pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik (Dewanti, 2021). Sekolah penggerak merupakan sekolah yang menerapkan penilaian hasil belajar peserta didik secara holistik dengan

meningkatkan kompetensi dan karakter mereka melalui pengembangan sumber daya manusianya sehingga profil belajar pancasila dapat terwujud. Sekolah penggerak sendiri dapat diimplementasikan dengan baik melalui suatu strategi yang berupa pembelajaran berdiferensiasi (Faiz, dkk., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan cara memfasilitasi mereka sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Pada pembelajaran berdiferensiasi, perhatian pendidik diambil alih secara sepenuhnya oleh peserta didik sehingga mereka merasa diperhatikan. Pembelajaran ini juga melatih guru untuk mengetahui perbedaan respons belajar setiap peserta didik supaya peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik (Marlina, 2020). Strategi yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi sendiri terbagi menjadi tiga. Tiga strategi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam merespons proses pembelajaran. Adapun tiga strategi diferensiasi yang dimaksud adalah diferensiasi proses, konten, dan produk (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya di Provinsi Banten, terdapat sekolah yang sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu SMAN 2 Pandeglang. Dengan demikian, artikel ini akan dibahas mengenai SMAN 2 Pandeglang dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk kelebihan, kekurangan, solusi dalam mengatasi kekurangan yang ada, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan topik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk mengetahui gambaran mengenai kesulitan guru biologi dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Pandeglang Provinsi Banten dan dilaksanakan pada tahun 2022. Pada penelitian ini digunakan

teknik pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana peneliti mempunyai beberapa pertimbangan di dalam pengambilan sampelnya sehingga tidak memberikan peluang pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Sample yang menjadi sumber data adalah seorang Guru SMAN 2 Pandeglang. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur sehingga didapatkan data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil data primer yang telah diolah oleh peneliti. Instrumen pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebanyak 14 butir pertanyaan, namun wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur sehingga selain terpaku dengan pertanyaan yang ada, peneliti juga meminta narasumber untuk mengemukakan pendapatnya diluar pertanyaan yang telah dibuat (Kusumastuti & Khoirun, 2019).

Prosedur analisis data dilakukan dan difokuskan pada saat berada di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan penyajian berupa teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Terdiferensiasi di SMAN 2 Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara, SMA 2 Pandeglang merupakan sekolah penggerak yang berada di kota Pandeglang yang dimana sekolah ini menerapkan pembelajaran terdiferensiasi namun hanya di kelas 10. Dalam sebuah pendidikan tentunya seorang anak atau murid memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya, maka guru seharusnya mengakomodasi dari semua perbedaan ini (Andini, 2016).

SMA 2 Pandeglang pun dalam kurikulumnya lebih memperhatikan kebutuhan - kebutuhan peserta didiknya dan keberagaman

dari peserta didiknya yang selalu diperhatikah. Disesuaikan dengan kebutuhannya artinya menyesuaikan dengan kemampuannya karena kurikulum Merdeka ini berpusat kepada peserta didik, disesuaikan dengan mereka mulai dari minatnya, dari kesiapan belajarnya, dan profilnya.

Pembelajaran terdiferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari, dengan kata lain pembelajaran diferensiasi yaitu menciptakan sebuah kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide, dan meningkatkan hasil setiap murid. Sehingga murid-murid akan lebih bisa belajar dengan seefektif mungkin.

Penjelasan mengenai tiga hal dalam Assessment di SMA 2 Pandeglang:

a. Readiness (Kesiapan)

Pemecah masalah yang berhubungan dengan beragamnya karakteristik peserta didik diatasi dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dan bisa melihat setiap individu dilihat dari tingkat kesiapannya, ketertarikan dan gaya belajar agar dapat terakumulasi sehingga berdampak adanya peningkatan terhadap pemahaman, motivasi belajar dan interaksi antar peserta didik di dalam kelas. Jika dilihat dari kesiapan belajar, di awal pembelajaran peserta didik harus mengikuti asesmen diagnostik kognitif (ADK), misalnya seperti pretes untuk memetakan kemampuan belajar peserta didik. Dengan waktu 5-10 menit, dan soal sebanyak 10 butir. Hasilnya kemudian dipetakan, kelompok 1 dibawah 70, 71-90 kelompok 2, dan 91-100 untuk Kelompok 3, setelah itu guru membuat perlakuan yang berbeda dengan membuat lembar kerja yang berbeda pula. Singkatnya murid yang mempunyai kesiapan untuk belajar suatu hal dan sudah memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan di pelajari, memahaminya dan memiliki keterampilan yang bagus di pastikan akan berhasil dan mendapatkan nilai yang bagus pula. Karena pemahaman dalam belajar akan lebih bagus jika tingkat kesulitan yang akan di berikan sedikit lebih tinggi dari level pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebelumnya (Andini,2016). Seorang pendidik pula memerlukan peran orang tua, untuk memperhatikan peserta didik dalam kesiapannya saat belajar dirumah.

b. Ketertarikan (Minat)

Berdasarkan minat peserta didik SMA 2 Pandeglang bisa di lihat dari minat siswa IPA atau IPS, karena dengan mengetahui minat siswa guru bisa lebih merencanakan pembelajaran yang menarik. Untuk mengetahui minat siswa tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan sebelum memulai pembelajaran baru, agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai aspek pembelajaran yang menarik, dan menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi.

c. Learning Profile (Profil Belajar)

SMAN 2 Pandeglang

Yang berarti guru melihat gaya belajar setiap individu peserta didiknya. Gaya belajar merupakan cara atau jalannya bagaimana murid tersebut bisa belajar dengan baik.(Andini, 2016).

Contohnya di SMA 2 Pandeglang mempunyai tim yaitu DKP (dewan komite pembelajaran), disini guru melakukan survei terhadap semua siswa. Terkait dengan gaya belajar yang miliki, guru mengetahui gaya belajar apa yang siswa miliki melalui aplikasi, hasil tersebut menentukan gaya belajarnya seperti visual, auditori, dan kinestetik

Pada kelas 10 E SMAN 2 Pandeglang menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, adapun 3 elemen penting yang harus di lakukan dalam pembelajaran terdiferensiasi yaitu:

1). Conten (input) berkaitan denga napa yang murid pelajari. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan content contohnya pada pembelajaran keanekaragaman hayati, lalu kita lihat peserta didik tersebut ada perkembangan atau tidak, atau ketika berpindah ke materi lain ada kelemahan tidak, hingga sampai ke diferensiasi produk, jika masih ada kekurangan akan menjadi evaluasi pendidik, dan jika siswa tersebut belum bisa mengikuti atau belum terlihat perkembangannya, guru memberikan perhatian atau menyediakan waktu untuk bertanya kepada siswa. Ketika siswa sudah paham, guru mengapresiasi siswa tersebut. jadi tiap konten dapat menggunakan diferensiasi yang berbeda-beda (menyesuaikan).

2). Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide sesuai yang akan dipelajari. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa. Agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda serta dapat diakomodir dengan baik. Contohnya ketika anak

yang tidak suka biologi karena pada biologi ada bahasa latin nya, disini fungsi guru untuk memberi tahu, jika pada bahasa latin boleh diabaikan saja, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan. Dan ketika peserta didik ada yang belum bisa, seharusnya tidak untuk ditertawakan namun dituntun dan diberitahu, yang benarnya bagaimana.

3). Product (output) berarti bagaimana murid bisa mendemonstrasikan dan mengaplikasikan apa yang sudah murid dapatkan. Untuk output atau hasil dari pembelajaran diferensiasi di SMA2 Pandeglang, hasilnya sama saja dengan model pembelajaran lain. Misalnya, para peserta didik membuat presentasi mengenai materi yang sudah mereka pelajari. Akan tetapi di SMA2 Pandeglang ini lebih kepada konten, dan proses.

B. Kelebihan Pembelajaran Terdiferensiasi di SMAN 2 Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMA Negeri 2 Pandeglang, implementasi pembelajaran terdiferensiasi pada mata pelajaran biologi kelas 10 memiliki kelebihan yaitu adanya pembelajaran terdiferensiasi membantu guru dalam mengelompokkan kemampuan atau gaya belajar dari setiap siswa sehingga guru lebih mengetahui cara yang tepat untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dibuat dan juga membantu siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan.

Proses pembelajaran di SMAN 2 Pandeglang menjadi lebih fleksibel dan juga menjadi kelebihan dari pembelajaran terdiferensiasi karena siswa tidak hanya satu kelompok dengan teman dekatnya secara terus-menerus. Hal ini juga menghilangkan labelling terhadap siswa-siswa yang memiliki kemampuan berbeda dengan siswa lainnya karena pembelajaran terdiferensiasi membuat siswa belajar dengan teman yang memiliki kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya. Selain itu, adanya pembelajaran terdiferensiasi juga membantu guru dalam mengawasi perkembangan dari setiap siswa baik di sekolah dan di rumah dengan adanya bantuan dari orang tua siswa tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada orangtua siswa bisa dilakukan dengan cara mendatangi rumah siswa dan bertanya kendala apa saja yang dialami oleh siswa selama disekolah sehingga guru dan orang tua siswa bisa berdiskusi bersama untuk

menyelesaikan permasalahannya. Hal ini membuat para orang tua juga turut berperan penting dalam perkembangan proses belajar yang nantinya akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Implementasi pembelajaran terdiferensiasi pada SMAN 2 Pandeglang juga membuat siswa menanamkan rasa kepercayaan penuh kepada guru sehingga guru dapat dengan leluasa bertanya dan mengeksklore rasa ingin tahunya kepada siswa. Hal ini juga menumbuhkan sikap profil pendidikan pancasila pada setiap siswa. Sikap profil pendidikan pancasila tersebut memiliki enam dimensi yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Keenam dimensi tersebut yaitu ; 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. (Syafi'i, 2021) Dari kepercayaan penuh yang diberikan siswa kepada guru tersebutlah timbul hubungan yang harmonis antara keduanya sehingga tujuan dari pembelajaran terdiferensiasi menurut Marlina, 2020 yaitu adanya pembelajaran terdiferensiasi mampu meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga membuat siswa menjadi semangat untuk belajar tercapai.

C. Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMA Negeri 2 Pandeglang, kesulitan guru Biologi dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi adalah terbatas oleh waktu dalam memetakan hasil Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK), kesulitan membuat pertanyaan secara mendetail kepada siswa dan kesulitan dalam memahami sikap non kognitif siswa lebih dalam. Selain itu, terdapat juga *miss communication* antara guru Biologi SMAN di Pandeglang dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sehingga dalam menerapkan pembelajaran tersebut hanya berbasis pada masing-masing kemampuan guru.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Pandeglang, proses pembelajaran di kelas diawali dengan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK). ADK merupakan bagian dari diferensiasi konten dalam aspek kesiapan belajar berupa tes yang diperuntukkan bagi siswa

dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Dalam merumuskan ADK, diperlukan pertanyaan yang mengarah pada beragam kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga perlu ketelitian yang tinggi. Hal inilah yang menjadi kesulitan guru Biologi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil tes (ADK) kemudian dipetakan berdasarkan kemampuan awal siswa dan akan dikelompokkan berdasarkan nilai yang didapatkan. Pada bagian ini juga guru Biologi di SMAN 2 Pandeglang mengalami kesulitan, terutama perihal waktu. Guru Biologi secara cepat harus memetakan hasil dari Google Form dengan waktu yang sempit agar pemberian materi tidak terpotong oleh hal tersebut. Kemudian guru juga harus segera memberikan stimulus berupa penayangan video atau media lain agar suasana kelas tetap terjaga karena pemetaan kelompok tersebut.

Kesulitan perihal waktu juga dirasakan oleh guru Biologi SMA Negeri 2 Pandeglang saat memberikan materi tentang klasifikasi makhluk hidup. Pada kurikulum 2013, sudah ada pembagian per sub kingdom tiap pertemuan untuk diajarkan. Namun pada pembelajaran berdiferensiasi, Biologi termasuk dalam IPA terpadu sehingga dalam buku ajar terdapat BAB tentang Biologi, Kimia, dan Fisika. Pada buku tersebut, bisa saja BAB 1 materi Kimia, BAB 2 Virus, padahal virus termasuk keanekaragaman hayati. Maka dari itu, guru Biologi di SMAN 2 Pandeglang harus loncat ke materi keanekaragaman hayati sehingga perlu waktu lagi untuk memetakan materi tiap pertemuan.

Pembelajaran berdiferensiasi harus bersifat komprehensif agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini juga yang menjadi kesulitan bagi guru, dengan waktu yang telah ditentukan tidak mencukupi untuk mencapai sifat tersebut. Misalnya materi klasifikasi makhluk hidup hanya mendapat jatah 3 pertemuan, sedangkan kingdom yang diajarkan berjumlah 5. Karena hal tersebutlah siswa diarahkan untuk belajar mandiri di rumah berdasarkan LKPD dan diarahkan sesuai target capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Perihal waktu inilah, kurikulum merdeka esensinya lebih ke arah praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu di setiap akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik jika terdapat kolaborasi yang baik pula antara siswa dan guru. Menurut Tomlinson *et al.* (2014), terdapat beberapa poin penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain (1) perbedaan adalah hal wajar dan menjadi nilai tersendiri bagi individu. Oleh karena itu, guru harus merangkul dan memahami sikap setiap individu; (2) guru harus memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus digali; (3) kesuksesan pembelajaran berdiferensiasi yakni tercapainya tujuan pembelajaran; dan (4) guru harus percaya diri bahwa dialah pemenang bagi siswa. Untuk mencapai poin penting tersebut, hal utama yang diperlukan guru adalah memahami sikap non kognitif tiap siswa di kelas. Hal ini menjadi tantangan dan kesulitan bagi guru Biologi di SMAN 2 Pandeglang untuk mengenal tiap karakteristik siswa. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan prosedur pelaksanaan dengan baik yang dapat menampung semua perbedaan siswa di kelas.

D. Solusi Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Terdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kesulitan atau hambatan yang dialami oleh guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun solusi yang dapat mengurangi kesulitan atau hambatannya yaitu menyusun rencana pembelajaran dengan menyusun strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan juga prosedur pembelajaran, dengan tujuan untuk memaksimalkan waktu pada saat proses belajar mengajar di kelas. Menurut Paridah (2019), manajemen waktu merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, tindakan dan evaluasi. Dengan hal tersebut hal yang dijadikan capaian akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Guru juga dituntut untuk mengenal karakteristik siswa, dengan cara melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif dan juga Asesmen Diagnostik Non kognitif sebelum memulai pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, pertanyaan yang dibuat harus mengarah pada beragam kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengetahui atau mengenal sikap dan

kemampuan dari masing-masing siswa. Kemudian siswa akan dikelompokkan berdasarkan nilai atau hasil dari pemetaan hasil tes (ADK) untuk memudahkan guru mengingat karakteristik siswa tersebut.

Adapun saran lain yang disampaikan oleh guru biologi SMAN 2 Pandeglang adalah dengan deskripsi sikap. Sekolah sebelumnya harus mengisi deskripsi sikap siswa dalam rapor, sehingga memudahkan guru dalam mengetahui karakteristik siswa, dengan hal tersebut, siswa dapat dikelompokkan sejak awal berdasarkan karakteristiknya. Dan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat sesuai dengan tepat berdasarkan kebutuhan siswa.

Adanya *miss communication* antar guru Biologi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga penerapannya hanya tergantung pada kemampuan masing-masing guru. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan melakukan pelatihan atau seminar, sehingga para guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama terkait pembelajaran berdiferensiasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Pandeglang, dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi harus memperhatikan konten yang akan dipelajari oleh peserta didik, proses bagaimana peserta didik mempelajarinya, dan product (output) bagaimana peserta didik mengaplikasikan materi tersebut. Pada proses pengimplementasiannya, pembelajaran terdiferensiasi ini terdapat kelebihan dan kekurangan bagi guru. Kelebihan dari pembelajaran terdiferensiasi dapat membuat guru mengetahui cara yang tepat untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dibuat, sedangkan kekurangan pembelajaran terdiferensiasi adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan guru harus lebih cermat dalam memetakan waktu baik dalam pemetaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) ataupun pemetaan materi tiap pertemuan. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi ini, guru diharapkan menyusun rencana pembelajaran dengan menyusun strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan juga prosedur pembelajaran, dengan tujuan

untuk memaksimalkan waktu pada saat proses belajar mengajar di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan pada Kepala Sekolah SMAN 2 Pandeglang, Guru SMAN 2 Pandeglang, Dosen pengampu mata kuliah telaah kurikulum pembelajaran biologi, rekan-rekan penyusun artikel, serta seluruh pihak yang telah membantu penelitian dan menyusun pembuatan artikel ini sehingga dapat selesai dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & J. Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Dewanti. (2021). Bhirawa Opini Program Sekolah Penggerak. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Malang*: 4.
- Faiz, Aiman., Anis Pratama, & Imas Kurniawaty. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2): 2846—2853.
- Indarta, Yose., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2): 3011—3024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Diakses melalui <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>, pada hari Senin, 6 Juni 2022, pk. 1.27 WIB.
- Kusumastuti, Adhi & A. M. Khoiron. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maghfiroh, Nailyl., & Muhamad Sholeh. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5): 1185—1196.
- Manalu, Juliati Boang., Purnando Sitohang, & Netty H. H. T. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1): 80—86.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Paridah, Amrazi, Supriadi. (2019). Pola Pengelolaan Waktu dan Hasil Belajar Siswa yang Sekolah Sambil Bekerja. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura.

- Putri, Rahma. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. Diakses melalui <https://osf.io/preprints/inarxiv/8xw9z/>, pada hari Sabtu, 28 Mei 2020, pk. 06.34 WIB.
- Rahayuningsih, Suesthi., & Achmad Rijanto. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(2): 120—126.
- Ritonga, Maimuna. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2): 88—102.
- Syafi'i, Fahrhan Firdaus. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*: 39—49.
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in A Differentiated Classroom. *Proven in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5